

**GREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT WIYUNG TAHUN 1937-1998****ANDREAS PRAMUSINTA**Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri SurabayaE-mail: [andreaspramusinta@gmail.com](mailto:andreaspramusinta@gmail.com)**Yohanes Hanan Pamungkas**Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya**Abstrak**

Sejak berdirinya GKJW Jemaat Wiyung telah menampilkan suatu fenomena yang unik dalam kehidupan keberagaman agama di Indonesia. Selain itu, ketika menilik sejarah panjang GKJW Jemaat Wiyung ini merupakan cukup berperan dalam pembentukan cikal bakal yang saat ini kita kenal dengan Majelis Agung GKJW. GKJW telah menunjukkan kemampuannya dalam mengembangkan kemampuannya dalam mempertahankan dan mengembangkan kontinuitas gerakannya. Sebagai suatu gerakan selama lebih dari satu abad. GKJW Jemaat Wiyung yang didirikan pada 10 Januari 1937 dan didewasakan pada Oktober 1939 dalam perkembangan awal mengalami perkembangan yang tidak begitu menonjol. Selain itu dalam perkembangannya juga mendapatkan beberapa kendala yaitu pada sekitar tahun 1942-1959, dan tahun 1965-1966.

**Kata kunci:** Gereja, GKJW, Wiyung, Kristen Jawa**Abstract**

*Since the establishment of GKJW congregation Wiyung have featured a unique phenomenon in the life of religious pluralism in Indonesia. Additionally, when you view the long history of the Church Wiyung GKJW is quite instrumental in the formation of the forerunner of the now known by the Supreme Council GKJW. GKJW has demonstrated its ability to develop its ability to maintain and develop the continuity of movement. As a movement for more than a century. GKJW Wiyung congregation founded on January 10, 1937 and matured in October 1939 in the early development progressing not so prominent. Also in development are also getting some constraints which occurred around the year 1942-1959, and 1965-1966.*

**Keywords:** Church, GKJW, Wiyung, Christians Java**PENDAHULUAN**

Sejak abad ke-19 mulailah babak baru dalam sejarah gereja-gereja di Indonesia, karena pada waktu itu banyak sekali perubahan di berbagai bidang. Pemerintahan Belanda mengambil alih pemerintahan setelah VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) di Indonesia dibubarkan pada tanggal 31 Desember 1799. Pemerintahan secara langsung tersebut banyak mempengaruhi kehidupan orang Pribumi, seperti dalam bidang ekonomi, teknik, dan ilmu pengetahuan Barat.

Perubahan lainnya juga tampak pada bidang keagamaan. Usaha pekabaran Injil mulai diperhatikan oleh pihak Belanda, yang seharusnya mereka lakukan pada tujuan awal kedatangan di Indonesia, yaitu menyiarkan Agama Kristen. pemerintahan Hindia-Belanda mulai menambahkan jumlah para Zandelling dan pendidikan mereka juga ditingkatkan.

Dalam proses pembentukan dan penyebaran Kristen di Indonesia, khususnya daerah Wiyung, yang

kemudian bertransformasi menjadi Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Wiyung merupakan sebuah kisah yang dinamis dan inspiratif, bahkan menghasilkan sebuah cerita panjang dan penuh perjuangan antara kaum misionaris dengan pihak pribumi. Kaum misionaris membawa konsep agama di Eropa yang sudah maju ke dalam lingkungan orang Jawa yang pada dasarnya masih mencari kesempurnaan kehidupan dan spiritual mereka, seperti halnya mencari “*Toya Bening*” atau Air Jernih di dalam kehidupan spiritual mereka.

Akan tetapi penelitian ini difokuskan hanya pada GKJW Jemaat Wiyung. Pada akhirnya GKJW Jemaat Wiyung dipilih sebagai lokasi penelitian, karena GKJW Jemaat Wiyung merupakan bagian dari tiga pilar utama dalam pembentukan Sinode Majelis Agung di Malang, antara lain tiga pilar tersebut adalah Wiyung, Ngoro

<sup>1</sup> Handoyowarno, Sir. 1976. *Benih Yang Tumbuh* Jilid VII. Malang: Gereja Kristen Jawi Wetan., hal 34

Jombang, dan Sinode yang terletak di Malang. selain itu GKJW Jemaat Wiyung dalam pembabakan sejarah GKJW Memiliki ambil alih awal perkembangan Kristenisasi di Jawa Timur.

Adapun riwayat Kristen Jawa memang mendapat perhatian khusus dalam Sejarah Gereja di Jawa Timur terutama Gereja-gereja *Gereformeerd*<sup>2</sup> atau kelompok reformasi pengabaran injil di Negeri Belanda bahkan sampai saat inipun riwayat Jemaat kristen jawa di Wiyung tidak dapat dilupakan. Semangat dan kegiatan jemaat wiyung yang dilakukan oleh Kyai Dasimah dan kawan-kawannya pada zaman itu, dan bagaimana cara kerjanya dalam memberitakan Injil menyebabkan banyak orang yang berdatangan dan ingin mencari Ilmu baru kebathinan mereka agar menjadi orang Kristen. Akan tetapi dalam perjalanannya membawa kekecewaan oleh pihak Belanda dikarenakan Kyai Dasimah dan Kawannya dianggap Orang Jawa berbeda dengan orang Eropa sehingga anggapan jika orang Jawa di Baptis dan menjadi kristen, mereka akan di anggap setara dengan orang Belanda<sup>3</sup>.

Penulisan ini terdiri dari tiga rumusan masalah: *pertama*, Bagaimana perkembangan GKJW Jemaat Wiyung tahun 1937-1998?, *kedua*, Hambatan apa saja yang dilalui selama proses berdiri dan berkembangnya GKJW Jemaat Wiyung tahun 1937-1998?, *ketiga*, Apa pengaruh berdirinya GKJW Jemaat Wiyung terhadap masyarakat sekitar?

## METODE PENELITIAN

Sebagaimana penulisan sejarah, maka penyusunan karya ini juga menggunakan metode. Maka langkah-langkah yang ditempuh dalam skripsi sejarah ini meliputi:

1. Heuristik, yakni proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan.

Dalam hal pencarian sumber, penulis telah melakukan dua langkah. Pertama adalah sumber primer yang berupa Arsip berdirinya gereja dan dokumentasi foto bangunan.

Kedua adalah dengan mencari sumber sekunder yang berupa beberapa buku yang berkaitan dengan GKJW Jemaat Wiyung, buku-buku Sejarah Gereja di Indonesia, dan melakukan wawancara terhadap sesepuh jemaat gereja yang mengetahui sejarah GKJW Jemaat Wiyung

2. Kritik, yakni metode untuk menilai sumber yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah.

Dalam penulisan ini, lebih banyak menggunakan kritik intern daripada kritik ekstern, karena sumber tertulis yang dipakai hampir semuanya merupakan jenis sumber sekunder. Penulis akan melakukan kritik ekstern untuk menguji relevansi atau keterkaitan sumber dengan tema penelitian serta untuk meragukan pelaku sejarah

atau bukan. Kemudian dilakukan kritik intern untuk menguji kebenaran isi sumber.

3. Interpretasi, yakni penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah.

Pada tahap ini penulis akan melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah didapat dari sumber-sumber yang telah didapatkan melalui heuristik dan kritik. Dalam tahap ini tidak semua sumber ataupun fakta sejarah dapat dimasukkan, namun harus di pilih mana yang relevan dan mana yang tidak relevan, agar dalam penulisan tidak menjadi timpang tindih atau melebar dari penulisan ini.

4. Historiografi, yakni penulisan sejarah.

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Setelah tahap interpretasi maka penulis akan melakukan penulisan dalam bentuk kronologis sejarah secara sistematis yang disusun dalam sistematika berikut ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. UPAYA PEKABARAN INJIL OLEH ZENDING DI SURABAYA

#### A. Kondisi Desa Wiyung Sebelum Mendapat Pengaruh Kristen

Wiyung berasal dari kata *Wi* atau *Uwi*: sejenis makanan palawija pala pendem, dan *Yung* atau *Wuyung*: tempayan yang besar sebagai tempat menyimpan air. Akhirnya desa tersebut diambil dari nama makanan sejenis ubi-ubian sebesar tempayan<sup>4</sup>.

Desa wiyung terletak diantara 6°LU - 7°LS dan 112°BB - 107°BT pada ketinggian 5 meter dari permukaan air laut, tepatnya 7 pal dari kota surabaya kearah barat laut. Sebuah desa jyang wilayahnya luas dibandingkan dengan desa-desa di wilayah sekitarnya. Sebagai daerah yang pertanian dengan penghasilan palawija karena tanah di daerah wiyung tandus yang berwarna kuning dan sulit untuk memperoleh air. Selain palawija, desa Wiyung juga dapat ditanami padi hanya pada musim penghujan<sup>5</sup>.

Desa Wiyung termasuk juga desa mengganti merupakan perbatasan antara kota Gresik dan kota Surabaya, termasuk pula daerah Karangpilang. Dahulu desa tersebut termasuk memiliki kontur tanah basah karena merupakan daerah bekas laut berlayar para pedagang cina ke kerajaan Singosari pada tahun 1280. Jelasnya, desa Wiyung dan sekitarnya termasuk Karangpilang adalah daerah bekas laut. Hal itu dapat dibuktikan dengan ditemukan fosil-fosil binatang laut ataupun kulit kerang ketika petani-petani sedang menggarap sawah, selain itu pula ditemukan besi-besi berbentuk jangkar, tidak jarang sumur-sumur di wiyung airnya payau.

<sup>2</sup> Gereja Gereformeerd adalah kelompok gereja kristen reformasi dalam pengajaran injil yang bertransformasi menurut aliran yang lebih modern di Eropa.

<sup>3</sup> Wahjoedi, Her., op. cit., hal. 18

<sup>4</sup> Wahjoedi, Her. 2012. *Mengenal Perjalanan Sejarah dan Perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Wiyung*. Surabaya: GKJW Jemaat Wiyung. hal. 1

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm. 1

Kehidupan sosial dan bermasyarakat Wiyung sejak zaman dahulu berlangsung sangat baik. Hubungan antar agama yaitu pemeluk Muslim dan Nasrani juga berlangsung harmonis, suka tolong menolong, gerakan-gerakan sosial seperti kerja bakti, hajatan sampai pada upacara kematian tampak sangat rukun.

Kebudayaan masyarakat desa Wiyung, khususnya yang ada hubungannya dengan upacara adat masih dipertahankan hingga saat ini, seperti ruah desa yang berupa sedekah bumi setiap tahunnya selalu dilaksanakan. Hiburan wayang kulit dan ludruk juga masih sering ditontonkan. Sunatan masih dipercayakan pada tukang calak. Selain itu acara udhik-udhikan<sup>6</sup> juga masih ada meskipun semakin berkurang.

Pada sarana perhubungan dan transportasi sebelum tahun 1970-an sangat memprihatinkan. Sepanjang jalan Menganti hanya ada satu kendaraan oplet. Selain itu sebagai angkutan penumpang jarak dekat hanya ada kendaraan dokar. Sedangkan kendaraan pribadi saat itu hanya ada sepeda onthel.

Pada musim hujan, desa Wiyung dan sekitarnya dari dahulu sampai sekarang tidak pernah terhindar oleh banjir. Sedangkan pada musim kemarau, udara sangat panas, tanah-tanah tampak pecah-pecah dan rerumputan pun mengering.

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman dan teknologi, desa Wiyung saat ini telah menjadi wilayah kecamatan dan sebagai perluasan Surabaya wilayah barat. Meskipun pada tahun 1970-an terkenal dengan susahnyanya memperoleh air bersih, akan tetapi lambat laun sekitar tahun 1980 sudah bisa menikmati air bersih dari PDAM kodya Surabaya dan alat komunikasi, seperti telepon, penerangan lampu listrik serta sarana hiburan berupa televisi hitam putih.

Demikian sekilas pandang mengenai desa Wiyung dari zaman dahulu hingga saat ini.

#### **B. Jawa Timur Sebelum Kedatangan Misionaris**

Kehidupan masyarakat Jawa Timur sebelum kedatangan Misionaris sebenarnya sudah berbudaya tinggi.

Dalam kehidupan sosial budaya orang Jawa dan kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Secara sosial budaya, masyarakat Jawa dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yaitu *Wong Gedhe* terdiri dari priyayi, yang pada umumnya merupakan pejabat pemerintahan. Kelompok kedua yaitu *Wong Cilik* terdiri dari rakyat biasa<sup>7</sup>.

Secara sosial ekonomi, *wong cilik* dibagi menjadi strata-strata berdasarkan kepemilikan tanah, sebagai berikut, Pondok, Lindung, Kuli.<sup>8</sup>

Pada awalnya sebelum kedatangan orang-orang dari pedagang internasional dan menyiarkan agama-agama baru bagi mereka, bahwa kepercayaan asli ialah pemujaan roh nenek moyang atau istilahnya *Animisme*, yaitu kepercayaan akan adanya suatu badan halus atau kekuatan halus, atau kekuatan gaib dalam benda-benda mati.

Berhubungan dengan kepercayaan itu ialah, *Dinamisme* yaitu kepercayaan bahwa di dalam beberapa benda hidup atau mati karena sifatnya yang luar biasa, dianggap suci dan memiliki kekuatan luar biasa.

Demikianlah semuanya merupakan kebudayaan asli yang merupakan dasar dari kepercayaan suku Indonesia terutama Jawa yang pada gilirannya membentuk pola-pola yang sering kita sebut sampai saat ini yaitu *Kejawen*.

Selanjutnya datanglah bangsa dan pengaruh *Hindu* dan *Buddha* yang berlangsung hingga kira-kira 15 abad. Masa ini di dalam Sejarah Nasional Indonesia sering kali di sebut sebagai zaman klasik. Zaman ini berakhir dengan runtuhnya kerajaan Majapahit dan bekas-bekasnya masih nampak sampai saat ini di daerah Tengger, Bali, dan sebagainya.

Kemudian pada abad ke-16 datanglah agama Islam di Indonesia. Agama Islam juga diterima baik oleh masyarakat Indonesia. Proses perpindahan keyakinan, lambat laun terjadi sebuah proses *akulturasi* yaitu persatu-paduan kebudayaan, anantara lain kebudayaan Jawa Hindu yang sudah lama berakar kuat dan dipadukan dengan kedatangan Islam.

#### **C. Perjumpaan Awal Misionaris Dengan Orang Pribumi di Jawa Timur.**

Setelah dijelaskan pada sebelumnya, bahwasanya pekabaran Injil di Jawa sebenarnya sudah berlaku sudah lama. Menurut Pater G. Van Schie mengatakan bahwa di Jawa Timur di daerah Blambangan sudah pernah ada dua tempat *Kristiani Chaldea*, yaitu Gereja Nestorian yang induknya terdapat di Asia Barat dan telah bersatu kembali dengan Gerja Roma, akan tetapi di Jawa, gereja tersebut telah lenyap

<sup>6</sup> Udhik-udhikan yaitu upacara pemberian nama/tengger kepada seorang bayi setelah tali pusarnya putus.

<sup>7</sup> C. Poensen, "Een ander over de godsdienstige toestand van den Javanen", MNZG 8 (1864), hal. 214-263, MNZG 9 (1865), hal. 161-202; C. Poensen, "De Javanen en het Evangelie op Java"

MNZG 14 (1870) hal. 123-216; C. Poensen, "Het Evangelie op Java" MNZG 34 (1890), hal. 391-415.

<sup>8</sup> MHJ. Kollmann, "Bagelan onder het Bestuur van Soerakarta en Djokjakarta", *Bataviaasch Genootschap van Kunst en Wetenschappen*. Vol. 14(1864), hal. 352-368; C. Poensen, "Lets over de javanesche Desa", MNZG 38(1894), hal. 32; Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di jawa Masa Lampau* (State and Statecraft in Old Java) (Jakarta, 1985), hal.144; Koentjaraningrat, *Javanese Culture* (Oxford, 1985), hal. 188-190, *Edisi bahasa Indonesia: Kebudayaan jawa* (Jakarta, 1984) hal. 200-202.

tanpa meninggalkan bekas<sup>9</sup>. Bersamaan dengan bertumbuh dan berkembangnya Islam di Pesisiran pantai utara Jawa, seperti Tuban, Gresik, Ujunggaluh, Bonang, Lasem, Demak, Jepara, dan sebagainya jatuh ke tangan penguasa kerajaan Islam.

Ketika VOC menguasai daerah di bekas kerajaan Blambangan sekitar tahun 1767-1777, ia justru mendukung dan melindungi umat Islam dari pengaruh penguasaan raja-raja Hindu yang ada di Bali<sup>10</sup>.

Selanjutnya masa VOC, selama masa dua abad kekuasaan VOC, dicatat bahwa meskipun tidak merupakan motivasi utama, namun pengiriman tenaga Pendeta terjadi secara besar-besaran terjadi pada masa itu. Tercatat setidaknya 254 pendeta dan kurang lebih 800 penghibur orang sakit, dalam status pegawai VOC untuk melayani kepentingan pemeliharaan rohani atas orang-orang Belanda yang ada di Indonesia<sup>11</sup>.

Meskipun dalam jangka waktu yang panjang tidak ada pengaruh langsung dari Belanda di bidang kehidupan rohani di Jawa, selain itu juga tidak ada pengaruh di bidang kebudayaan maupun agama di kehidupan masyarakat pribumi, namun munculnya gejala kekristenan di Jawa mulai lahir<sup>12</sup>.

Selanjutnya masa pemerintahan Inggris di Indonesia. Pada masa ini, masuklah pekabar-pekabar Injil dari *Nederlandsche Zendinggenootschap* atau di singkat dengan NZG dalam rangka kerja sama dengan *London Missionary Society*.

Selanjutnya pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada masa ini merupakan masa keemasan Hindia Belanda karena banyak membuahkan hasil bagi pekabaran Injil di Jawa. Setidaknya, pada masa itu tercatat munculnya gejala pekabaran Injil yang dilakukan inisiatif oleh kaum pribumi sendiri, yang di kemudian hari menjadi warna tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan Gereja Kristen di Jawa, khususnya di Jawa Timur, terkhususnya bagi GKJW.<sup>13</sup>

Asal kedatangan Injil di Jawa Timur ini bersumber dari dua tokoh, yaitu *Coenrad Laurens Coolen* dan *Johanes Emde*, kemudian

langkah pertama dalam stabilisasi atau penetapan di Mojowarno yang menjadi perguruan orang-orang Wiyung dalam mempelajari agama baru atau mencari ilmu baru dan penyebarannya ke daerah lainnya.

Pekabaran pertama di Jawa Timur Oleh Coolen yang pertama kali dikenalkannya Kyai dasimah dan kawan-kawannya mengenai ajaran Kristen.

Pekabar Injil selanjutnya ialah *Johannes Emde*. Berbeda dengan Coolen yang tidak bersedia membuang Budaya Jawa dari kekristenan pengikut-pengikutnya, Emde justru sebaliknya. Maka, sebutan Kristen mereka dan pengikutnya sebagai "*Kristen Jawa*" bagi Coolen dan pengikutnya, sedangkan sebutan untuk Emde dan pengikutnya ialah "*Kristen Londo*"<sup>14</sup>.

## 2. PERKEMBANGAN GKJW JEMAAT WIYUNG TAHUN 1937-1998

### A. Awal Perjumpaan Kyai Dasimah Dengan Zending

Wiyung pada tahun 1834 terdapat sebuah awal cerita tentang seorang Modin di desa tersebut, yaitu bernama Kyai Dasimah. Beliau termasuk keturunan dari Kyai Wiropati, orang pertama yang mendirikan desa Wiyung. Kyai Dasimah memiliki banyak ilmu pengetahuan mengenai agama Islam, tak jarang pula Ia mempersilahkan sahabat-sahabatnya dan tetangganya datang ke rumahnya, guna berbincang-bincang masalah keagamaan dan mengajak bermusyawarah mengenai isi dan pengertian agama Islam hingga larut malam.

Di antara sahabatnya yang sering kali turut mengambil bagian dalam percakapan tersebut, terdapat seorang Madura yang bernama Kyai Midah. Kyai Midah adalah seorang mencari nafkah dengan membuat sarung-sarung keris yang terbuat dari kayu. Pada tahun 1826, Kyai Midah berniat akan berkunjung ke rumah sahabatnya di Wiyung. Dalam perjalanan ke Wiyung ada pameran hewan di Surabaya, tiba-tiba ia didatangi seorang nona bangsa Belanda yang membawa buku kecil tertulis dalam bahasa Jawa yang diberikan kepada Kyai Midah.

Sesampainya di Wiyung, Kyai Midah dipersilahkan masuk kedalam rumah oleh Kyai Dasimah. Setelah bertegur sapa dan saling menanyakan kabar dan petjalanannya ke Wiyung, mereka melanjutkan perbincangan dan duduk-duduk bersama dan sahabat lainnya di Wiyung. Selanjutnya, berceritalah Kyai Midah tentang perjalanan dan pengalamannya ketika di Surabaya dari awal hingga akhir saat bertemu nona Belanda yang merupakan anak dari Emde. Kemudian diperlihatkanlah buku kecil tersebut

<sup>9</sup> Schie, G. Van. 1994. *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani dalam Konteks Sejarah Agama-agama Lain*, Buku ke-2. Jakarta: Obor., hal.104.

<sup>10</sup> Ricklefs, M.C. 1994. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cetakan ke-4., hal. 153.

<sup>11</sup> Th. Muller Kruger, *Sejarah Gereja di Indonesia*. BPK, Jakarta 1959., hal. 27, menyebut beberapa data perjalanan Portugis beberapa kali mengalami peperangan dengan bangsa Islam, 1415 di Ceuta, 1509 di Teluk Persia, 1511 di Malaka, kemudian dengan Demak

<sup>12</sup> J.A.C. Rullmann, Sr, *Zending Gereformeerde di Jawa Tengah*, 1970., hal. 14. Mencatat gejala kekristenan di Jawa atau adanya komunitas kristen di Jawa.

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> Soekotjo, S.H., op. cit., hal. 102



kepada Kyai Dasimah. Buku tersebut diamat-amati dari awal sampai akhir, tetapi tidak dibaca. Kemudian saat dibuka yang kedua kalinya ia tertarik pada bacaan Injil Markus yang berisikan terjemahan dalam bahasa Jawa<sup>15</sup>. Isi dari kitab terjemahan bahasa Jawa Injil Markus 1:1-2 *"Purwane Ewon gelion saking Yesus Kristus putraning Allah, kaya iku tinulis dening nabi-nabi, lan tingalana, ingsung angutus malaekatingsung, ingkang lumaku ing ngarepaniro bakal andandani margi nira ndingini sira"*<sup>16</sup>. Sampai disutulah pembacaannya kemudian kitab ditutup.

Setelah mereka berkumpul, Kyai Dasimah menunjukkan kitab tersebut kepada tamu undangannya yang sudah datang. Diceritakan bahwa buku tersebut pemberian dari Kyai Midah yang diberi oleh nona Belanda. Kyai Dasimah mengatakan bahwa selama hidupnya belum pernah menemukan dan membaca buku ini, bahasa yang digunakanpun menggunakan bahasa Jawa. Tujuan undangan diundang di rumah Kyai Dasimah untuk membahas dan memikirkan bersama mengenai isi dari buku tersebut. Selanjutnya mereka mulai membaca dan memahami buku tersebut hingga selesai, kemudian Kyai Dasimah mengatakan kepada tamunya bahwa tidak pernah ia membaca kitab yang isinya melebihi baiknya dari kitab tersebut. Menurut cerita dan kepercayaan yang mereka yakini bahwa agama Islam adalah penutup, akan tetapi sekarang ada kitab baru yang tidak pernah mereka ketahui sebelumnya. Kitab tersebut berkali-kali dibaca hingga akhir dan kemudian ditutup kembali, para tamunya dan Kyai Dasimah sendiri kagum dan tidak percaya sehingga membuat penasaran tentang ajaran di dalam kitab tersebut. Mereka berpendapat bulat bahwa kitab tersebut tidak masuk akal, mustahil bahwa Allah memiliki *Anak*, padahal Allah tidak kawin seperti manusia!. Meskipun yang dibaca itu tidak diterima oleh akal pikirannya dan bertentangan dengan pengumpulan pandangan agama Islam, Kitab terus dibaca dan dibolak-balik secara berulang-ulang dan terus membahas maksud dari kitab Markus tersebut.

Tidak lama dari peristiwa perkumpulan tersebut, salah seorang menantunya yaitu Pak Sadimah, yang kebetulan menghadiri pesta pernikahan di rumah Kyai Kunti di Wonokuli. Di situ dibisikkan sebuah doa kepada kedua mempelai. Doa yang didengarnya seperti kitab

yang telah dibaca saat di rumah Kyai Dasimah. Pada saat itu Kyai Kunti yang bertempat tinggal di Ngoro beberapa bulan dalam setahun ini. Dari situlah Kyai Kunti bertemu dengan seorang Guru yang bernama Tuan Coolen, ia diajarkan doa baru. Kyai Kunti mulai bercerita kepada Pak Sadimah bahwa ia telah menemukan agama baru beserta pejujiannya sekaligus.

Setelah sampai di rumah Kyai Dasimah, mereka menyampaikan kembali apa yang telah dikatakan oleh Kyai Kunti bahwa mereka diterima jika ingin berguru di Ngoro. Maka tidak lama setelah mendapat cerita dari Kyai Kunti, Kyai Dasimah bersama sepuluh sahabat berniat untuk melanjutkan perjalanannya ke Ngoro guna menerima penjelasan yang lebih seksama dari tuan Coolen perihal tentang ilmunya, dan juga untuk menemukan hubungan antara ilmu itu dengan buku Injil Markus.

### **B. Kyai Dasimah Dan Kawan-kawannya Berguru Ke Ngoro**

Setelah mendapat kabar dari pak Sadimah dan pak Bari mengenai apa yang diuraikan Kyai Kunti meski tidak lengkap, Kyai Dasimah berunding dan mengajak rekan-rekannya untuk berkunjung ke Ngoro guna bertemu dengan Tuan Coolen. Setibanya di Ngoro Kyai Dasimah diperkenalkan kepada Kyai Ditotaruno.

Oleh pertolongan Kyai Ditotaruno, Kyai Dasimah dan sahabat-sahabatnya itu diperkenalkan menghadap tuan Coolen. Setibanya di rumah Coolen, Kyai Dasimah mengatakan tujuan mereka ke Ngoro. Akhirnya Kyai Dasimah dan sahabat-sahabatnya dengan senang hati oleh Coolen. Mereka dijanjikan bahwa Coolen sendiri yang akan memberikan pengajaran dan sanggup menjamin keperluan mereka selama berada di Ngoro.

Akhirnya selama di Ngoro Kyai Dasimah dan kawan-kawannya sering untuk berkunjung dan juga memperdalam ilmu mengenai ajaran baru tersebut kepada Tuan Coolen.

### **C. Perjumpaan Kyai Dasimah Dengan Emde**

Awal perjumpaan Kyai Dasimah dengan Emde sekitar tahun 1840 atau 1841 saat orang-orang dari Wiyung menghadap Coolen. Ia merasa kasihan kepada Kyai Dasimah dan saudara-sadarnya dari Wiyung karena biaya dan kelelahan yang disebabkan oleh kunjungan-kunjungan mereka ke Ngoro, ia mulai menasehati Kyai Dasimah dan kawan-kawannya dari Wiyung supaya mengunjungi istri Coolen di kampung Kalongan, Surabaya dan kalau sudah bertemu untuk menanyakan letak rumah tuan Emde, karena istrinya tuan itu orang Jawa asli dan dapat mengajarnya Injil dalam bahasa Jawa.

Perkenalan dengan Emde besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan hidup keagamaan orang-orang Kristen Jawa di Wiyung. Guna memperoleh pandangan yang

<sup>15</sup> Injil markus yang disebarkan oleh anak gadis Emde ini, ialah salinan yang ditulis dengan tangan dari terjemahan kepada bahasa Jawa yang dibuat pendeta zending-ahli bahasa Bruckner di Semarang.

<sup>16</sup> Terjemahan bahasa Indonesia Injil Markus 1:1-2 "Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah. Seperti ada tertulis dalam Kitab Nabi Yesaya: Lihatlah, Aku telah menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, Ia akan mempersiapkan jalan bagi-MU."

jelas mengenai perkembangan itu maka perlu diamati pekerjaan Emde di Surabaya.

Setelah perkunjungan tersebut, Emde juga mengunjungi orang-orang Kristen di Wiyung untuk menyaksikan sendiri kehidupan dan kebaktian Jemaat di Wiyung. Emde juga melengkapi pengetahuan mereka tentang kekristenan dan mengingatkan bahwa orang Kristen harus dibaptis. Suatu ajaran baru bagi Kyai Dasimah dan teman-temannya, karena selama di Ngoro mereka tidak pernah diberitahukan hal tentang Sakramen Baptis Suci dan Perjamuan Suci oleh Coolen<sup>17</sup>. Ajaran ini dapat diterima orang Wiyung, setelah dibacakan firman Tuhan sendiri tentang sakramen tersebut.

Emde memperlakukan mereka benar-benar selayaknya sesama manusia dan menunjukkan kepadanya mutlak tanda Baptisan yang membuat orang-orang Belanda, Jawa, Cina sama-sama memperoleh pengampunan dosa dan Tuhan tidak pernah membedakan umat-NYA dengan melihat dari asal-usul, suku, ataupun warna kulitnya<sup>18</sup>.

#### **D. Kyai Dasimah Di Baptis Dan Berdiri dan Berkembangnya GKJW Jemaat Wiyung**

Pada suatu hari, Kyai Dasimah dan beberapa sahabatnya menghadap tuan Emde dengan permohonan yang sungguh-sungguh agar mereka diperkenankan menerima Sakramen Baptis, karena mereka sudah percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan banyak orang disekitar daerah wiyung yang ingin masuk Kristen. Mereka merasa sebagai orang Kristen Jawa ingin sekali menerima anugrah Tuhan seperti orang-orang Kristen Belanda. Setelah mendengar penjelasan dari Kyai Dasimah, kemudian Emde mengatakan bahwa mengenai baptisan itu tidak gampang, karena yang mempunyai wewenang untuk membaptis ialah Pendeta, sebaiknya akan diberitahukan dulu ke pendeta<sup>19</sup>.

Setelah tidak ada penghalang lagi, orang-orang Kristen Jemaat Wiyung akhirnya mendapat izin melakukan Sakramen Baptis. Sakramen Baptis dipimpin oleh Pendeta Meyer di Gereja Jemaat Belanda di Surabaya, pada tanggal 12 Desember 1843<sup>20</sup>. Jumlah orang yang dibaptiskan pada hari itu ada 35 orang, terdiri dari 18 orang laki-laki, 12 orang wanita, dan 5 Orang anak-anak.

Perkembangan Jemaat Kristen Wiyung dari tahun 1826 sampai pasca perolehan tanda Baptis, tempat ibadah mereka berpindah-pindah hingga 3 kali. Meski belum terbentuk secara struktural dan terorganisir, jemaat Wiyung ini merupakan cikal bakal dari terbentuknya jemaat-

jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan di Jawa Timur dan kemudian hari akhirnya didewasakan oleh Majelis Agung pada bulan Oktober 1939.<sup>21</sup>

Awal ibadah Kristen Jemaat Wiyung berada ditengah kampung berdekatan dengan rumah Kyai Johannes Dasimah dan Pak Gambar atau saat ini letaknya ditengah kampung belakang Masjid Suhada. Pada tahun 1901 tempat ibadah pindah ke depan dekat jalan raya dari hasil pembelian milik Kyai Johannes dan Pak sabrang, dengan alasan untuk memudahkan warga pergi ke gereja. Kemudian tahun 1916 mereka pindah lagi ditempat yang sama akan tetapi merubah arah hadap gereja<sup>22</sup>.

Sudah lama sekalai keinginan warga jemaat Kristen Wiyung untuk memiliki rumah ibadah yang layak, karena sejak awal mereka beribadah di Rumah Kyai Johannes Dasimah atau ke rumah-rumah yang menjadi guru ajar mereka. Berkaitan jumlah warga yang semakin bertambah, tercatat tahun 1927 jumlah orang Kristen Jawa di Wiyung hingga 210 jiwa dan yang menjadi guru mereka para penerus Kyai Johannes Dasimah. Karena tempat ibadah dianggap terlalu kecil dan tidak cukup menampung warga, maka bangunan lama tersebut direnovasi menjadi bangunan agak besar.

Pada tahun 1921 dimulailah awal renovasi bangunan gereja dengan ukuran 8x20 m, terbuat dari kayu jati murni dan beratap bukan ilalang lagi, melainkan sudah menggunakan atap Genteng. Arsitek yang mengerjakan bangunan gereja pertama ialah Bapak Yokanan, beliau adalah warga Semarang yang bekerja Perusahaan Jawatan Kereta Api dan menetap di *Oost Java Spoor* yang terletak di jalan Waringin Joyoboyo<sup>23</sup>.

Pada proses pembangunan awal, saat itu terjadi krisis karena masih pada zaman pendudukan Belanda. Pemerintahan Belanda selalu turut campur pada urusan didaerah jajahannya, dan berusaha membantu apabila berhubungan dengan keagamaan. Akan tetapi pasti dibalik ingin membantunya Belanda pasti ada imbalan yang terselubung, oleh karena itu panitia menolak tawaran dari Komite Belanda tersebut dan mereka disuruh keluar dari ruang rapat<sup>24</sup>. Meski mengalami Krisis pada awal pembangunan Gereja dan biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, namun banyak pula para dermawan dari berbagai daerah dan warga turut membantu meringankan biaya tersebut.

Tepat pada tahun 1935 pembangunan gedung gereja selesai, dan menjadi Gereja Kristen Djawi Wetan atau GKDW Pasuruan

<sup>17</sup> Wahjoedi, Her., op. cit., hal. 17.

<sup>18</sup> Soekotjo, S.H., op. cit., hal. 102

<sup>19</sup> Siahaan dan Th Van den End., op. cit., hal. 24-25.

<sup>20</sup> *Ibid.*,

<sup>21</sup> Wahjoedi, Her., op. cit., hlal 51.

<sup>22</sup> *Nortier*: 1842

<sup>23</sup> Wahjoedi, Her., op. cit., hal. 52.

<sup>24</sup> *Ibid.*,

Wiyung. Saat itu yang menjadi pendeta ialah Pdt. Wignjodiharo. Kemudian menjadi hari bersejarah bagi jemaat Wiyung pada tanggal 10 Januari 1937 gedung gereja diresmikan.

Seiring berjalannya waktu perkembangan dari Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Wiyung semakin maju dan berkembang menjadi gereja yang mandiri. GKJW Jemaat Wiyung telah memberikan sebuah karakter yang berbeda yaitu karakter yang tidak meninggalkan kepercayaan terhadap leluhurnya dan tidak meninggalkan adat mereka. Meskipun berbeda, tidak bisa membandingkan pelayanan gereja satu dengan yang lainnya karena semua memiliki keindahan dan juga kebijaksanaan dalam pelayanan.

Selain menjadi gereja yang mandiri, juga menjadi Gereja yang demokratis karena segala kegiatan gereja bermuara dari warga jemaat. Demikian juga dengan tata prana yang jelas mengajak warga untuk mengambil alih pelayanan secara aktif dan merata. Akan tetapi ketika melihat dari kenyataannya, partisipasi warga dalam ranah pelayanan masih begitu rendah, karena mereka hanya menurut dan mengikuti apa yang dikatakan pemimpin mereka, yaitu Pendeta. Salah satu contohnya adalah mereka mengatakan sedikit-sedikit "*Apa Jare pak nditho*"<sup>25</sup>, maksudnya adalah apa kata bapak pendeta saja.

Dalam perjalanannya, jemaat Wiyung banyak mengalami perubahan, baik di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagaimana dengan Pemerintah Republik Indonesia sejak Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945 sampai saat ini, juga banyak mengalami perubahan, baik di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, keamanan dan pendidikan.

Peranan GKJW Jemaat Wiyung dalam mentransfer sosialnya tentu ada yang bisa dibanggakan dan juga ada yang memprihatinkan. Salah satu contoh ialah anggapan bahwa warga jemaat Wiyung mengutamakan kesalehan pribadi, sehingga dalam menyikapi masyarakat sekitar yang tidak beragama Kristen ada keraguan-raguan. Hal ini terkadang membuat jemaat Wiyung bingung menghadapi keadaan zaman dan sekitarnya<sup>26</sup>. Selain itu beberapa hal yang dianggap membanggakan ialah jemaat Wiyung menemukan spiritualitasnya dan sadar untuk melakukan misi tanggung jawab sosialnya ditengah-tengah perubahan masyarakat, salah satunya dengan membuka Poliklinik gratis pengobatan baik untuk warga jemaat sendiri maupun bagi masyarakat sekitar yang tidak beragama Kristen, dan juga mewadahi dengan mengizinkan dalam pelaksanaan pendidikan sekolah. Akan tetapi Poliklinik berhenti sekitar

tahun 2011 karena di Wiyung sudah banyak pengobatan gratis yang diberlakukan oleh Pemerintah melalui Puskesmas<sup>27</sup>.

Selain dalam bidang sosial, perkembangan dalam jemaat pun juga nampak pada masa itu. Pertambahan jumlah jemaat Wiyung pada tahun 1875 berjumlah 66 orang, dan pada tahun 1926 sudah mencapai 400 orang<sup>28</sup>. Perkembangan jemaat bukan hanya berjalan lancar, akan tetapi juga mendapat kendala sekitar tahun 1942-1959 bukan hanya GKJW Jemaat Wiyung saja melainkan seluruh masyarakat Indonesia, karena pada masa-masa itu masih terjadi pergolkan melawan penjajah dan setelah merdeka masih memberikan perlawanan untuk mengusir penjajah di Indonesia sehingga dalam hal spiritual untuk pekabaran Injil sedikit terhalang. Mulai tahun 1960 sampai sekarang perkembangan jemaat mulai bisa menghirup nafas dan melakukan kegiatan spiritual mereka masing-masing terutama oleh masyarakat jemaat Wiyung. pada tahun 1965-1966 bangsa Indonesia mendapatkan kendala kembali dalam pemerintahan dengan munculnya organisasi Partai Komunis Indonesia, banyak masyarakat Kristen terkhusus jemaat Wiyung memperoleh imbasnya yaitu anggapan orang-orang PKI melarikan diri dan masuk agama Kristen, sehingga ada juga warga jemaat yang tidak tahu apa-apa memperoleh imbas tersebut.

Sekitar tahun 1990-an perkembangan GKJW Jemaat Wiyung sudah dikatakan tidak mengalami perkembangan kembali, makssudnya pada masa itu perkembangan jemaat Wiyung tidak meliputi wilayah karena Wiyung berada di daerah perbatasan. Sehingga tidak memungkinkan untuk mengembangkan wilayah jemaat Wiyung. selain itu pepanthan dan kelompok yang mempengaruhi perkembangan warga sudah berdiri sendiri menjadi gereja mandiri dengan didewasakan dan menjadi Gereja Jemaat. Terakhir pepanthan GKJW Jemaat Wiyung adalah pepanthan Babatan yang sudah ada sejak tahun 1967 kemudian didewasakan menjadi Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Babatan pada tanggal 16 September 2001.

Meski perkembangan menurut perluasan wilayah sudah tidak ada, akan tetapi perkembangan dalam jumlah warga tetap bertambah dengan adanya perpindahan penduduk ke Wiyung juga bertambah seiring mulai adanya pembangunan rumah-rumah. Banyak penduduk yang pindah rumah ke Wiyung dengan alasan seperti pekerjaan maupun perkawinan, sehingga berpindah gereja ke GKJW Jemaat Wiyung.

<sup>25</sup> Wahjoedi, Her., op. cit., hal. 60.

<sup>26</sup> Wahjoedi, Her., op. cit., hal. 63.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Margono, Sabtu 16 April 2014 pukul 11.00 WIB

<sup>28</sup> Wolterbeek, J.D., op. cit., hal 122

### E. GKJW Jemaat Wiyung Masa Jepang

Pada masa pendudukan Jepang, gereja-gereja terkhusus Greja Kristen Jawi Wetan sepertinya sudah tidak ada perkembangan lagi. Pekabaran Injil banyak mendapat rintangan karena sering kali adanya penganiayaan secara fisik dan pembunuhan. Jemaat Kristen banyak yang mengungsikan diri dan tersebar kemana-mana meninggalkan rumah dan jemaatnya.

Banyak orang Kristen yang ditangkap dan dipenjara, karena dianggap mereka mengadakan pemberontakan kepada Jepang. Ada juga pendeta-pendeta yang diculik, disiksa, dipenjara, bahkan dibunuh antara lain mereka ialah : Bpk. Djasiman, J. Mattheus Jr, Oerip Sihardjo, Soedihardjo.B.M.Schuurman<sup>29</sup>.

Bukan hanya jemaatnya saja yang mendapat tekanan, melainkan gedung bangunan gereja juga banyak yang dirusak dan dibakar, kitab suci dirampas, diinjak-injak, bahkan dibakara, rumah sakit yang orang Kristen dirikan juga dirusak.

Anggapan jemaat Kristen mengenai cobaan tersebut ialah mereka merasa lahiriah kalah, akan tetapi secara Iman adalah menang, kemanangan melawan *Antichrist* karena seakan-akan siksaan tersebut membuat orang Kristen takut, rusak dan meninggalkan Tuhan. Hal tersebut tidak membuat semangat dan iman orang Kristen melebur dan manggadaikan iman mereka, bahkan tidak pernah padam pengharapannya terhadap pertolongan Tuhan.

Demikianlah masa penjajahan Jepang, merupakan masa tragis bagi bangsa Indonesia, khususnya umat Kristen. masa yang penuh dengan siksaan, akan tetapai hati mereka tetap percaya, sampai mencapai pembebasan berdasarkan Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945

### F. GKJW Jemaat Wiyung Pasca Kemerdekaan

Pada masa pasca kemerdekaan sudah jelas bahwa tahun 1945 merupakan babak baru atau hidup baru bagi masyarakat di Indonesia. GKJW masih dalam masa pendudukan Jepang harus bertanggungjawab sendiri atas apa yang terjadi terhadap gereja dan jemaatnya. pada periode Revolusi Fisik ini masih mengalami hambatan dalam berbagai hubungan, karena daerah Jawa Timur terpisah di bawah garis demarkasi antara Pemerintah Republik Indonesia dan daerah pendudukan Belanda. Masa ini terjadi pada tahun 1945-1949.

Kemudian pada sekitar April 1946 diadakan konferensi pendeta-pendeta se-GKJW dengan acara kebaktian umum, maksud kebaktian umum tersebut ialah pengakuan dosa,

penyesalan, pertobatan, dan kesaksian mereka selama masa penjajahan<sup>30</sup>.

Tahun 1947 terjadi secara politis administratif bahwa daerah Jawa Timur terbagi menjadi dua akibat perang kemerdekaan, meski demikian Gereja diyakini dan diwujudkan "tidak ada garis demarkasi itu, GKJW tetap satu"<sup>31</sup>.

Selain itu di akhir tahun 1947 Balewiyata berhasil dibuka kembali setelah lumpuh di zaman pendudukan Jepang.

Pada tahun 1947 juga mulai adanya hubungan-hubungan Gereja dengan dunia luar, baik antar Gereja maupun dengan Pemerintah. Hubungan antar Gereja antara lain membangun hubungan dengan gereja-gereja berbahasa Jawa di Jawa Tengah dalam Dewan Permusyawaratan Gereja-gereja berbahasa Jawa, yang kemudian menjadikan langkah awal dalam rangka keesaan Gereja-gereja di Indonesia.

Semenjak tahun ini dan selanjutnya GKJW semakin bertumbuh dan berkembang secara mandiri, meski mengalami gelombang-gelombang perubahan bentuk pemerintahan dan corak masyarakat.

Selanjutnya GKJW masa Pembangunan Nasional yang pertama sekitar tahun 1950-1969. Pada masa ini situasi negara dan bangsa ditandai dengan banyaknya usaha-usaha yang bersifat tidak tetap, terutama dalam hal cara-cara dan bentuk pemerintahan beserta dengan personalia dan aparturnya.

Partai-partai politik pada masa ini juga banyak bermunculan dan hanya memperjuangkan golongannya sendiri, terlebih menjelang Pemilihan Umum (Pemilu) 1955. Rakyat dijadikan objek untuk kepentingan dan kemenangan golongan.

Sedangkan pada bidang kebudayaan pada masa ini mendapat pengaruh luar negeri yang begitu deras, berupa dalam berbagai bentuk dan media massa. Masyarakat lebih banyak digerakkan untuk menikmati hiburan-hiburan dan lebih banyak digerakkan untuk menikmati suatu hal yang lebih praktis bagi kehidupannya.

Dalam hal kebebasan setelah perang, arus Urbanisasi semakin tinggi, untuk mencari rejeki maupun pendidikan yang lebih layak. Kemudian akan terlihat nyata bahwa angka kepadatan penduduk semakin bertambah untuk wilayah-wilayah perkotaan di Indonesia, bahkan terjadi apa yang disebut dengan istilah "*Baby Boom*" atau ledakan penduduk.

Semenjak tahun 1950, persentase warga Gereja di kota telah naik 20-25%. Melihat persentase tersebut dapat menunjukkan adanya suatu gerakan ke kota yang lebih intensif

<sup>29</sup> Wahjoedi, Her., op. cit., hal. 44-45.

<sup>30</sup> Peringatan 25 tahun berdirinya GKJW. 1956. Malang., hal.

<sup>31</sup> *Ibid.*,



dibandingkan dengan penduduk pada umumnya<sup>32</sup>.

Dari semua yang terurai pada masa 1942-1959 ini nyata benar terjadi, sehingga "*Pergumulan Rangkap*" sudah mendasari Greja Kristen Jawi Wetan. Selain itu krisis kepemimpinan gereja merupakan masalah dan tantangan berat yang belum sepenuhnya ditangani dengan sadar. Walaupun demikian pemimpin-pemimpin gereja masa itu sudah mampu untuk mengantarkan gereja mencapai hidupnya memasuki kehidupan baru.

Selanjutnya pada periode 1960-1965 ialah periode yang diawali dengan ditandainya Dekrit Presiden 5 Juli 1959, beserta tindak lanjutannya yaitu pidato presiden mengenai "Penemuan Kembali Revolusi Kita" pada tanggal 17 Agustus 1959 yang kemudian lebih dikenal dengan istilah "*Manifesto Politik atau Manipol*" yang merupakan Garis-garis Besar Haluan Negara, dengan intisariannya ialah: UUD'45, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kepribadian Nasional.

Sementara itu di dalam intern GKJW sendiri terjadi pula berbagai perkembangan keadaan, rutin maupun yang tidak rutin.

Selanjutnya tahun 1965 merupakan tahun yang eksklusif bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia tanpa kecuali. Gereja menjadi arena percaturan politiktuntutan-tuntutan terhadap gereja antara lain pe-nasakoman majelis jemaat, indoktrinasi, Manipol Usdek, Marhaenisasi jemaat, dan masih banyak lainnya. Kemudian pecahlah Gerakan 30 September 1965.

GKJW baru bisa menghimpun kembali pasca peristiwa G30S dan merumuskan situasi itu pada bulan November 1965 yaitu mengadakan Sidang Sinode ke 46 di Surabaya.

#### **G. GKJW Jemaat Wiyung Masa Orde Baru**

Dalam Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Ke 2 RI. Jendral Soeharto, keamanan dan ketertiban nasional berangsur-angsur distabilisir. Dengan struktur pemerintahan yang baru dimulailah pembangunan dalam kerangka Rencana Pembangunan Lima Tahun atau REPELITA.

Beberapa hal yang paling menonjol pada masa ini ialah jumlah warga jemaat meningkat pesat dan juga Hubungan antar agama, atau kehidupan bersama dari agama-agama di dalam masyarakat.<sup>33</sup>

Demikianlah semenjak tahun 1967 gereja mencapai tingkat kehidupan yang lebih stabil, dan memungkinkan usaha-usaha pembangunan.

#### **H. Renovasi Gedung Gereja Kedua**

Seiring berjalannya waktu dan semakin bertambahnya warga Jemaat GKJW Wiyung. pada saat itu bangunan Gereja yang berukuran

8x20 m dirasakan tidak dapat menampung jemaat.

Oleh karena itu pada 17 maret 1991 sebagai awal pertemuan tidak resmi yang dihadiri 9 orang dengan acara pokok usaha untuk merenovasi gedung gereja lama, dan pada tanggal 21 Maret 1991 diadakan pertemuan yang kedua kali, berhasil menyusun kepanitian renovasi gedung Gereja yang berjumlah 32 orang. Rencana pembangunan diselesaikan selama  $\pm 6$  tahun. Pembangunan renovasi tersebut tidaklah berjalan mulus seperti yang direncanakan, akan tetapi pada tahun 1995 pembangunan sempat berhenti selama 1 tahun dikarenakan kehabisan dana. Hal tersebut tidak membuat ciut hati panitia dan warga jemaat, mereka terus berusaha dan membuat proposal baru guna mencari sumber dana.

Tepat pada tanggal 11 April 1998 pembangunan rumah peribadatan yang baru dengan ukuran 17x36 m dan bertingkat 3 telah selesai. Dan pada tanggal 20 Desember 1998 warga Jemaat Wiyung diperkenankan untuk memasuki rumah peribadatan yang baru diresmikan melalui ibadah Minggu yang dipimpin oleh Pdt. Prof. Sri Wismoady Wahono, PhD yang saat itu juga menjabat sebagai Ketua Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan.

Demikianlah perjalanan GKJW Jemaat Wiyung yang berawal dari pencarian makna *Toya Wening* oleh Kyai Dasimah dan kawan-kawannya yang membuahkan hasil bentuk Gedung Gereja beserta jemaat yang semakin besar.

### **3. HAMBATAN GKJW JEMAAT WIYUNG TAHUN 1937-1998 DAN CIRI KHUSUS GKJW TERHADAP GEREJA LAINNYA DI SURABAYA**

#### **A. Hambatan GKJW Jemaat Wiyung Tahun 1937-1998**

Sejarah perkembangan Gereja GKJW Jemaat Wiyung bukanlah berkembang dengan begitu saja sesuai alur dan rencana yang diharapkan, pastinya dalam perkembangan mendapatkan gejolak ataupun halangan ketika proses berkembangnya gereja tersebut. Berbagai hambatan yang terjadi terkadang terdapat pada intern gereja maupun ekstern gereja.

Berikut berbagai hambatan yang terbagi dari awal pembangunan renovasi gedung gereja, masa perjuangan masa 1942-1959, dan masa tahun 1965-1966.

Pertama, hambatan awal pada masa pembangunan Renovasi Gedung Gereja GKJW Jemaat Wiyung yaitu mereka menghadapi keinginan turut campur tangan zending maupun pemerintahan Belanda untuk membantu pembangunan gereja pribumi, akan tetapi panitia

<sup>32</sup> van Akkeren, Ph., op. cit., hal. 116.

<sup>33</sup> Handoyowarno, Sir., op.cit., hal. 127-130

pembangun GKJW Jemaat Wiyung menolak menerima bantuan, karena mereka menganggap bantuan yang akan diberikan pastinya kelak akan berdampak dengan keinginan menjadi gereja yang mandiri tersendat dan tetap menjadi bayi yang selalu dituntun.

Kedua, pada masa penjajahan Jepang hingga pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Perkembangan GKJW masa ini juga termasuk sulit dan juga merupakan hambatan selama proses berkembangnya, disebabkan pada masa Jepang bisa kita lihat pada bab sebelumnya, yaitu masa kritis bagi Gereja maupun bagi masyarakat Indonesia. Selain itu pasca kemerdekaan pun juga masih menghadapi perjuangan untuk melawan penjajah yang ingin merebut kembali bekas jajahannya terdahulu.

Ketiga, masa kelam di Republik Indonesia dan Gereja terjadi pada tahun 1965-1966 yaitu masa saat Partai Komunis Indonesia mulai bergerak untuk mendirikan negara Komunis di Indonesia. Masa ini juga termasuk kelamnya Gereja-gereja di Indonesia, karena anggapan pemerintah bahwa para orang PKI banyak yang melarikan diri dan minta perlindungan dari Gereja. Dalam perkembangan sendiri juga menghadapi hambatan karena persebaran Kristen dianggap sebagai agama dari barat atau agama yang dibawa oleh para kolonialise, sehingga banyak warga maupun jemaat pada masa ini banyak yang ditangkap bahkan dibunuh jika mereka melakukan peribadahan.

Demikian berbagai macam hambatan yang dilalui GKJW dari tahun 1937-1998. Bahwa GKJW tidak berjalan dan berkembang begitu saja sesuai rencana. Mereka juga menerima berbagai hambatan ataupun konflik dalam perkembangan Gereja.

#### **B. Ciri Khusus Corak GKJW Terhadap Gereja Lainnya Di Surabaya**

Pembahasan Gereja tidak pernah terlepas dari ciri khas masing-masing gereja yang ada di Surabaya maupun yang berada di Indonesia. Berikut berbagai ciri khas GKJW yang membedakan dari gereja aliran lainnya di Surabaya. *Pertama*, GKJW sebagai Gereja Teritorial. *Kedua*, GKJW sebagai Gereja Gerakan Warga. *Ketiga*, GKJW Memiliki Lima Bidang Pelayanan, antara lain dalam bidang teologi, bidang persekutuan, bidang kesaksian, bidang pelayanan cinta kasih, dan bidang penatalayanan. *Keempat*, Mekanisme Pembuatan Program Kegiatan. *Kelima*, Struktur Pelayanan di GKJW yang dibagi menjadi tiga persekutuan, antara lain persekutuan se-tempat, persekutuan se-daerah, dan persekutuan se-Jawa Timur.

Selain itu yang menjadikan ciri terkhusus GKJW terhadap gereja lainnya di Surabaya seperti Gereja Pentakosta, Gereja Kristen Indonesia, Gereja Akhir Zaman dan masih banyak aliran Kristen lainnya di Surabaya adalah GKJW memiliki konsep aliran berbeda dari Kristen lainnya, yaitu Kristen yang di bawa beralira Kejawan.

#### **4. PENGARUH GKJW JEMAAT WIYUNG TERHADAP MASYARAKAT SETEMPAT**

##### **A. Pengaruh GKJW Jemaat Wiyung Terhadap Kerukunan Hidup Umat Beragama**

Kerukunan hidup umat beragama yang dimaksud dalam skripsi ini ialah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana, yang ditujukan untuk memperoleh keadaan rukun, saling menghargai diantara umat beragama lainnya, diantara umat beragama dan diantara umat beragama dengan pemerintah.

Di Indonesia masalah kerukunan hidup beragama telah diatur dalam surat Keputusan menteri Agama Nomor 70 tahun 1978 tentang pedoman Penyiaran Agama.

Hal ini juga disampaikan oleh Menteri Dalam Negeri sebagaimana seperti di bawah ini:

*Keputusan Menteri Dalam Negeri dalam surat edarannya kepada para Gubernur/Kepala Daerah seluruh Indonesia tanggal 29 November 1974 No. SJ. 23/23/4, perihal menggalang kerukunan hidup beragama, memberikan pedoman kepada para Kepala Daerah untuk membina kerukunan hidup beragama itu.*<sup>34</sup>

Bagi masyarakat Wiyung yang beraneka ragam dan corak kehidupannya, kerukunan antar umat beragama akan menciptakan suatu hubungan yang harmonis dan damai sejahtera diantara sesama umat beragama di Wiyung.

Lebih dari itu terdapat pula arahan dari Pancasila, UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2, GBHN dan Tri Kerukunan yang telah dicanangkan Pemerintah RI yang memberi peluang bagi umat beragama untuk memfungsikan ajaran-ajaran agama tertentu. Apabila berujukan kepada sumber ajaran agama masing-masing, maka agama-agama secara konstitusional berhak hidup di bumi nusantara ini mengajarkan penganutnya untuk hidup dalam masyarakat yang heterogen agama.

<sup>34</sup> Proyek pembinaan Kerukunan Hidup beragama Departemen Agama RI. *Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*. Hal. 1.

Kerukunan hidup beragam benar-benar diterapkan dan dicanangkan oleh seluruh tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga Wiyung. Di Wiyung kerukunan umat beragama tidak hanya sekedar terciptanya kehormatan yang begitu kuat, tapi mengarah kepada tri kerukunan umat beragama, yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan ketukunan antar umat beragama dengan pemerintah.

## **B. Pengaruh GKJW Jemaat Wiyung Terhadap Kehidupan Sosial**

Sebagaimana telah diketahui bahwa pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup sendirian, karena manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup dalam kebersamaan dalam kelompok-kelompok dengan manusia lainnya. Sudah pasti simbiosis mutualisme atau saling membutuhkan dan menguntungkan terutama yang berkaitan dengan kegiatan sosial dalam masyarakat.

Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamika pola interaksi sosial<sup>35</sup>. Semua tersebut dapat terwujud melalui hubungan yang sifatnya saling mempengaruhi dan timbal balik dengan lainnya.

Hal ini memang nampak jelas di daerah Wiyung yang memiliki sifat kesosialannya masih tinggi. Terlihat dalam hal kerjasama atau gotong royong merupakan sikap yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat tersebut. Mereka tidak memandang adanya strata sosial, mereka menganggap semuanya mempunyai kedudukan sama, baik itu kaya maupun miskin dalam kehidupan bermasyarakat bersama. Salah satu contoh gerakan-gerakan sosial sebagai contoh seperti, kerja bakti, hajatan sampai upacara kematian mereka tampak guyub, tidak lupa seperti memperingati hari raya agama masing-masing saling mengunjungi.

Dalam rangka menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan damai sejahtera serta terjalinnya hubungan masyarakat yang harmonis, maka masyarakat Wiyung beserta pemuka agama membentuk sebuah paguyuban yang dinamakan Paguyuban Mekar Lestari. Paguyuban mekar santri sudah berdiri selama

sekitar 20 tahun, anggotanya semua berasal dari Tokoh agama, baik dari Islam, Hindu, Buddha, maupun Kristen yang bergabung dalam paguyuban ini. Pertemuan rutin diadakan paguyuban setiap dua minggu sekali, dalam pertemuan tersebut masing-masing anggota dikenakan iuran yang digunakan untuk memberi bantuan kepada masyarakat sekitar.

Paguyuban Mekar Lestari juga mempunyai beberapa program, antara lain program perbaikan infrastruktur yang dananya berasal dari swadaya dan juga dibantu oleh Pemprov Jawa Timur.

Untuk memberikan gambaran tentang keberadaan GKJW Jemaat Wiyung terhadap kehidupan sosial. *Pertama*, membangun hubungan pergaulan sehari-hari dengan cara mengikuti aktivitas kegiatan yang diadakan di daerah setempatnya dan mendasarkan kehidupan dengan Bhineka Tunggal Ika.

*Kedua*, membangun hubungan kerja sama dengan cara saling mengerti dan sadar akan perbedaan yang tidak pernah dibeda-bedakan. Beberapa yang dilakukan dalam menjalin kerjasama tersebut antara lain dalam bidang Sosial kemasyarakatan, bidang pendidikan, bidang kesehatan, dan bidang budaya.

Khususnya kerjasama sama dalam bidang pendidikan dan kesehatan pada awalnya GKJW Jemaat Wiyung sangat membantu kehidupan masyarakat sekitar. Salah satunya dengan GKJW Jemaat Wiyung membangun Sekolah Yayasan Badan Pendidikan Kristen (YBPK) GKJW Wiyung dan juga Poliklinik gratis untuk semua warga dan masyarakat sekitarnya. Akan tetapi Poliklinik tersebut saat ini sudah tidak ada lagi dengan semakin berkembangnya zaman.

## **5. PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan mengenai GKJW Jemaat Wiyung adalah Perjalanan GKJW Jemaat Wiyung dengan alur begitu panjang dalam perjalanannya.

Riwayat sejarah pekabaran Injil di Jawa Timur yang berawal dari bertemunya Kyai Midah dengan Putri Emde kemudian dilanjutkan oleh Kyai Dasimah dalam mencari Air Jernih di Ngoro untuk bertemu dengan Tuan Coolen, yang kelak menjadi cikal bakal terbentuknya komunitas dan ajaran baru mengenai Kristen Jawa di Jawa Timur

Selain itu GKJW Jemaat Wiyung merupakan cikal bakal terbentuknya Greja

<sup>35</sup> Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta., hlm. 127

Kristen beraliran budaya asli Jawa yang sering kita ketahui sebagai GKJW dan juga perjalanan panjang dari suatu gereja kecil membentuk sebuah komunitas yang dikumpulkan menjadi satu yaitu dengan berdirinya Majelis Agung GKJW yang terletak di Malang, Jawa Timur.

Beberapa tokoh seperti Kyai Dasimah yang turut berperan dan juga menjadi bagian pendiri GKJW Jemaat Wiyung memiliki andil alih cukup besar dalam perkembangan GKJW maupun jemaat Kristen Jawa di Jawa Timur.

Kyai Dasimah merupakan orang pribumi pertama di Jawa Timur yang menerima tanda Baptisan. Orang Kristen bahkan Sakramen baptisan pada masa itu dianggap oleh masyarakat sekitar merupakan hal yang tabu bagi mereka, karena berkaitan dengan hal agama menjadi sensitif bagi masyarakat awam pribumi saat itu, bahkan bagi pemerintahan Belanda pun masih dianggap kasus baru dalam pekabaran injil untuk orang pribumi.

Dalam perkembangan GKJW Jemaat Wiyung sendiri dari awal berdirinya sejak 10 Januari 1937 merupakan renovasi bangunan gedung gereja yang pertama tidaklah berjalan begitu lancar seperti yang diharapkan. Akan tetapi terdapat seringkali hambatan yang dilalui, salah satunya di awal renovasi dengan usaha ingin menjadi jemaat dan gereja yang mandiri.

Hambatan lain yaitu pada tahun 1942-1959, saat itu bukan gereja saja tapi seluruh rakyat Indonesia sedang menghadapi masa bergejolak untuk melawan dan berjuang memperebutkan kemerdekaan Republik Indonesia dan juga setelah kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 seluruh rakyat Indonesia mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Hambatan selanjutnya pada periode 1965-1966 merupakan masa kelam Gereja dan juga Indonesia, karena pada masa itu terjadi pemberontakan dari dalam negeri oleh Partai Komunis Indonesia. Bagi gereja juga pada masa itu dianggap Pemerintah Indonesia bahwa Gereja juga melindungi orang Komunis dan orang Komunis banyak yang lari ke Gereja.

Masa kelam yang dilalui Gereja dan Indonesia telah usai. Selanjutnya setelah tahun 1966 mulai kembali Gereja mulai membangun kembali dan membenahi setelah masa kelam tersebut.

Berdirinya bangunan gedung Gereja GKJW Jemaat Wiyung juga memberikan dampak bagi warga sekitar Wiyung dan Pemerintahan juga. Dampak pendirian GKJW Jemaat Wiyung terhadap segala aspek kehidupan berjalan dengan baik tanpa adanya pengaruh yang menyebabkan konflik ataupun kontak fisik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerukunan umat beragama yang saling menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama yang berbeda-beda

seperti membentuk organisasi yang diikuti oleh para orang tua dan pemuka agama

#### **B. Saran**

1. Hendaknya masyarakat mentaati Surat Keputusan Menteri Agama No. 70 tahun 1978 mengenai penyiaran agama yang isinya bahwa penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan kepada orang-orang yang sudah beragama.
2. Dalam kehidupan masyarakat antar umat beragama, hendaknya menghindari segala hal yang dapat memunculkan kasalah pahaman seperti prasangka, diskriminasi, SARA, dan stereotip atau cara pandang terhadap suatu kelompok sosial. Dengan tidak menjelekkan agama lain, menerima orang dari agama lain sebagai keluarga, tetangga dan masyarakat agar terjalin rasa saling menghargai dan menghormati.
3. Dalam masyarakat antar umat beragama, upaya menciptakan kerukunan dan kedamaian yang langgeng di antara umat beragama dengan cara relativisme dan sikritivisme yang menganggap semua agama sama benarnya.
4. Para pemuka agama diharapkan bisa bersikap proaktif dalam mensosialisasikan dan mengkomunikasikan doktrin-doktrin agama yang mampu mendorong timbulnya sikap saling menghormati dan saling menghargai kepada sesama umat beragama dan tidak menyinggung perasaan orang dari agama lain dan terlebih memahami agama masing-masing terutama berhubungan dengan perbedaan agama.
5. Pemerintah perlu mendukung dan turut menjalin rasa kerukunan yang telah ada dengan mengambil keputusan dan kebijakan-kebijakan yang akan tidak saling menguntungkan maupun merugikan semua agama sehingga tidak menimbulkan rasa saling curiga dan iri yang akhirnya dapat menyebabkan terjadinya konflik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **A. Arsip**

Surat Keputusan Menteri Agama No. 70 Tahun 1978  
Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan Departemen Agama No. 197 Tahun 1988

##### **B. Buku**



- Akkeren, Philip van. 1965. *Sri and Christ: A Study of The Tolerance of Javanese*. Modern Indonesia Project, South East Asia Programme. Ithaca: Cornell University
- Aritonang, JS. 2004. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Berkhof, H. Enklaar. 1996. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dudung Abdurrahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- DUTA, *Kabar Pasamuhan 1936*
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Hadiwijaya Harun. 1995. *Inilah Sahadatku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Handoyomarno, Sir. 1976. *Benih Yang Tumbuh VII : Suatu Survey Megenai Gereja Kristen Jawi Wetan*. Malang : Gereja Kristen Jawi Wetan.
- Aminuddin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
- Kruger, Muller. 1966. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1996. *Alkitab*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia
- Ismanoe Mestaka. 1985. *Jalur Perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan I*. Batu: Stencilan
- Windy Novie. 2009. *Kamus Ilmiah Populer: Edisi Lengkap*. WIPRESS.
- Nortier, C.W. 1939. *Van Zendingsarbeid tot Zelfstandige Kerk in Oost-Java*. terj. Bahasa Indonesia Siahaan dan Th. Van den End. 1981. *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab: Suatu Studi mengenai Pertumbuhan Greja Kristen Jawi Wetan menuju Kedewasaan dan Kemerdekaan ±1835-1935*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Nugroho Notosutanto. 1986. *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Poensen, C. *Een Ander Over de Godsdienstige Toestand van den Javaan*. MNZG 8. 1864
- Poerwadarminta, WJS. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Schie, G. Van. 1994. *Rangkuman Sejarah Kristiani dalam Konteks Sejarah Agama-agama lain, buku ke-2*. Jakarta: Obor.
- R. Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- S.H. Soekotjo. 2009. *Sejarah Gereja-gereja Kristen Jawa Jilid I: Di Bawah Bayang-bayang Zending*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen
- Siahaan dan Th Van den End. 1981. *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab: Suatu Studi Mengenai Pertumbuhan Greja Kristen jawi Wetan Menuju Kedewasaan dan Kemerdekaan ±1835-1935*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Rahmat Subagya. 1979. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan
- Imam Sugiri. 1971. *Gereja-gereja Kristen Jawa: Benih Yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen
- Sumartana, Th. 1993. *Mission at the Crossroad*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sutherland, Heather. *The Making of a Bureaucratic Elite: The Colonial Transformation of Javanese Priyayi*. Singapore, 1979, diterjemahkan bahasa Indonesia oleh Sunarto. *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*. Jakarta, 1983.
- Tanasale Wiyung, *Sejarah Singkat & Perkembangan GKJW Jemaat Wiyung*
- Rubianto Teguh, *Serat Ngulati Toya Wening, Terjemahan dalam bahasa Indonesia*
- Valiant, Raymond. Abednego. Soetrisno. Dkk. 2006. *75 tahun GKJW: Di tengah Proses transformasi Sosial dan Alih Regenerasi*. Malang: PHMA GKJW
- Van den End, Th & Weitjens, J. 1989. *Ragi Carita 2 : Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1860-an – Sekarang*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Wahjoedi, Her. 2012. *Mengenang Perjalanan Sejarah dan Perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan jemaat Wiyung*. Surabaya : GKJW jemaat Wiyung.
- Wolterbeek, J.D. 1939. *Babad Zending ing Tanah Djawi*. Purwakerta, terj. Bahasa Indonesia Edi Trimodoroempoko. 1995. *Babad Zending di Pulau Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen

### C. Wawancara

- Wawancara dengan Bapak Margono, selaku Ketua TU Kantor GKJW Jemaat Wiyung. Sabtu, 16 April 2016, Pukul 11.00 WIB
- Wawancara dengan Bapak Purwo Satoto, selaku Penatua GKJW Jemaat Wiyung. Rabu, 20 April 2016, Pukul 19.00 WIB